

Problematika Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Sekolah Menengah Atas di Kota Medan

Teacher Problems in Using Learning Media High School in Medan City

Sanas Tasia Sihaloho¹, Nadratul Aini Lubis², Cahya Putri Ramadhani³,
Alvian Maranalom Siregar⁴, Nurmala Berutu⁵, Syukrie Hidayat⁶

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Medan

Email : sanastasiasihaloho@gmail.com, lubisnadratul@gmail.com

Abstract. *Revolution 4.0 equips educators with the knowledge, abilities and skills to teach students effectively by using technological resources such as educational media such as Canva, Kahoot, Quiziz, and other platforms. Students by utilizing technological resources such as educational media such as Canva, Kahoot, Quiziz, and other platforms. The aim of this research study is to understand the theoretical problems or problems that teachers encounter when using learning media in Medan City High Schools. This is to understand the basic problems or problems that teachers encounter when using teaching media in Medan City High Schools. One of the research methods used in this research is the descriptive qualitative research method. This research is descriptive research with qualitative methods. The techniques used are documentation, observation and interviews. Research findings show that research shows that there are problems with the teaching methods used in high schools in Medan, including inconsistent use of teaching media and problems with the use of teaching media in these schools. There are problems with the teaching methods used in high schools in Medan. Medan, including inconsistent use of teaching media and problems with the use of teaching media in the school.*

Keywords : *Problems, teachers, and educational media*

Abstrak. Revolusi 4.0 menuntut guru dapat menguasai konsep, teknik, taktik dalam menyampaikan pembelajaran dengan melibatkan ilmu teknologi seperti media pembelajaran seperti canva, kahoot, quiziz, dan platform lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika atau kendala yang dihadapi guru dalam penggunaan media pembelajaran Sekolah Menengah Atas di Kota Medan. Adapun metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu terdapat kesenjangan terhadap ketersediaan media pembelajaran Sekolah Menengah Atas di Kota Medan, Penggunaan Media Pembelajaran yang bervariasi dan Problematika dalam penggunaan media pembelajaran di Sekolah Menengah Atas di Kota Medan.

Kata Kunci : Problematika, guru, media pembelajaran

PENDAHULUAN

Revolusi 4.0 membawa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berkembang semakin pesat. Hal ini menciptakan peluang baru bagi sektor pendidikan untuk menggunakan teknologi yang bertujuan meningkatkan standar pembelajaran. Dengan adanya Teknologi penyajian sumber daya pendidikan yang lebih menarik dan dinamis. Dalam bentuk konten yang dapat ditampilkan dalam berbagai format, termasuk animasi, simulasi, dan video yang meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Selain itu, guru lebih mudah dalam menyampaikan informasi dan data yang aktual. Siswa dapat mengakses langsung dan mandiri terhadap informasi (Latifah & Ramadan, 2023).

Teknologi juga memfasilitasi interpretasi data dengan cara pendidik dapat memeriksa data pembelajaran menggunakan alat teknologi. Guru dapat menggunakan ini untuk lebih memahami kekuatan dan keterbatasan pembelajaran siswanya, mendapatkan informasi dengan cepat, membantu instruktur menyusun rencana pembelajaran. Guru dapat menggunakan teknologi untuk membuat sumber daya pembelajaran, tes, dan media pembelajaran yang lebih inovatif dan berhasil meningkatkan standar pengajaran yang membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka (Holst et al., 2020). Ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam penggunaan teknologi menjadi lebih bermanfaat terhadap siswa. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran yang menghasilkan minat bakat dan peningkatan prestasi siswa. Penting untuk memotivasi pendidik dan peserta didik untuk memanfaatkan TIK dalam proses belajar mengajar semaksimal mungkin. Oleh karena itu, TIK dapat menjadi instrumen yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan berkualitas tinggi.

Belajar adalah proses penting yang membantu perolehan pengetahuan dan kemampuan pada manusia. Suasana pembelajaran yang kondusif akan mendorong interaksi antara guru dan siswa yang intens merupakan hal yang optimal bagi proses pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, diperlukan berbagai unsur pendukung pembelajaran, termasuk bahan ajar dan media. Media pembelajaran menurut Tafonao (2018) adalah suatu alat yang dapat menyalurkan pesan-pesan yang menggugah minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar serta pikiran, perasaan, dan perhatiannya. Media cetak: pamflet, buku, dan pamphlet, pameran dan media grafis: kit, diorama, dan model Media dengan gambar bergerak seperti film dan video.

Kualitas siswa dan konten yang akan diajarkan harus dipertimbangkan ketika memilih sumber belajar yang tepat. Misalnya, siswa lebih mudah menyerap konsep menggunakan media visual, seperti film dan gambar, dibandingkan hanya teks tertulis, ketika mereka berada pada tahap operasional konkrit (7–11 tahun). Tahap tersebut dilanjutkan hingga tahapan terakhir yakni operasional formal yang mampu berpikir secara kritis berada pada usia 11 tahun ke atas.

Tujuan pembelajaran dapat dipenuhi oleh siswa dan efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pemilihan dan penggunaan bahan pembelajaran yang tepat. Untuk memilih media terbaik, guru harus menyadari kualitas siswanya serta materi pelajarannya. Anak usia sekolah atas yang berada pada tahap operasional formal menunjukkan beberapa ciri khas, antara lain, mampu berpikir kreatif, penalaran lebih dalam dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, agar pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami anak pada saat ini, diperlukan materi pembelajaran yang konkrit. Sumber daya pendidikan tersebut dapat berupa

benda nyata yang berkaitan dengan topik pelajaran, model, video pembelajaran, atau foto (Ahmad & Mustika, 2021)

Supriyono (2018) menyatakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan media pembelajaran adalah sebagai berikut. Pertama, materi pendidikan harus dibuat dengan mempertimbangkan kemudahan pemahaman siswa. Kedua, materi pendidikan harus dibuat dengan mempertimbangkan topik yang sedang dibahas. Agar tidak membingungkan siswa, materi pembelajaran tidak boleh terlalu rumit.

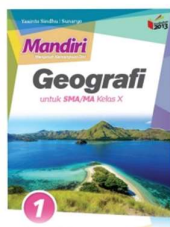
Sumber daya untuk media pembelajaran harus sederhana dan mudah diakses, atau sumber daya yang mudah ditemukan oleh siswa di sekitar mereka. Tujuan pembelajaran yang ditargetkan guru dapat dipenuhi dengan penggunaan sumber belajar yang sesuai (Aryanti, 2016). Siswa lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar karena pembelajaran menjadi lebih menarik. Contoh penggunaan sumber daya pendidikan yang nyata. Informasi mengenai lingkungan yang sehat dan berbahaya seperti video yang mengajarkan siswa tentang lingkungan yang sehat dan berbahaya dapat ditayangkan oleh guru. Guru dapat memberikan contoh hal-hal seperti sampah, tanaman, dan air yang dikaitkan dengan lingkungan yang baik dan tidak sehat. Siswa mungkin diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran langsung seperti menanam pohon atau merapikan halaman sekolah. Siswa akan lebih mudah memahami konsep dan materi pelajaran jika digunakan bahan pembelajaran yang konkrit. Pembelajaran siswa juga menjadi lebih memuaskan dan menyenangkan (Raihany et al., 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti harus melakukan penelitian untuk menemukan informasi terkait masalah atau kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan media pembelajaran Sekolah Menengah Atas di Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai guru dalam menggunakan media pembelajaran dan problem yang dihadapi dalam menggunakan media pembelajaran Sekolah Menengah Atas se-Kota Medan. Penelitian ini dilakukan seiring dengan Pelaksanaan pengenalan lapangan persekolahan satu pada bulan Maret sampai Juni 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari guru-guru Sekolah Menengah Atas se-Kota Medan. Teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

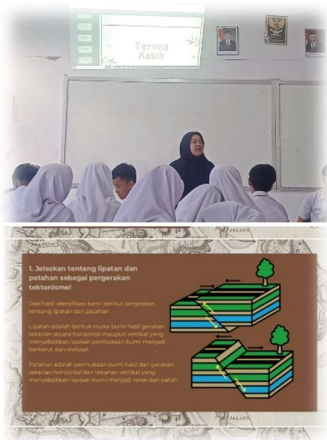
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. SMA Swasta PAB 8 Saentis



SMA ini terletak di Jalan Kali Serayu Dusun 16, Saentis. SMA Swasta PAB 8 Saentis sudah menggunakan kurikulum Merdeka. Untuk penggunaan media pada saat proses pembelajaran tidak ada dikarenakan sarana prasarana dalam proses pembelajaran yang terbatas di setiap kelasnya, seperti contohnya infocus yang hanya dimiliki dua yang membuat hal tersebut sangat tidak memungkinkan, serta media peraga seperti globe, peta yang tidak tersedia, dan pantografi yang rusak. Oleh karena itu saat proses pembelajaran guru hanya menggunakan buku cetak sebagai sumber belajar.

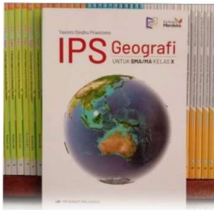
2. SMA Swasta Panca Budi Medan



SMA ini terletak di Jalan Gatot Subroto No. KM 4,5. SMA Swasta Panca Budi Medan sudah menerapkan kurikulum merdeka. Ketersediaan media pembelajaran geografi di SMAS Panca Budi Medan cukup lengkap karena memiliki WiFi, infocus di setiap kelas, globe, peta, dan atlas. Media pembelajaran sebagian besar yang digunakan SMA Swasta Panca Budi Medan

adalah dengan menggunakan Powerpoint yang dibuat dengan semenarik mungkin dengan menerapkan aplikasi yang sedang viral yaitu Canva. Untuk metode belajarnya guru menerapkan diskusi kelompok lalu siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berkembang. Jika waktu yang tersedia terbatas, diskusi mungkin tidak mencapai tujuan pembelajaran.

3. SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan



SMA ini terletak di Jalan Irian Barat Desa Sampali No.37. SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan saat ini telah menggunakan kurikulum merdeka. Guru geografi SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan guru kurang kreatif dan inovatif. Meskipun tersedia berbagai media yang dapat menunjang proses belajar mengajar, seperti peta, video edukasi, dan presentasi interaktif, guru tersebut hanya mengandalkan buku paket sebagai sumber utama materi dan lebih sering menulis di papan tulis dan menjelaskan materi secara verbal, tanpa menggunakan media visual. Hal ini membuat siswa sulit untuk memvisualisasikan konsep-konsep geografi yang abstrak.

4. SMA Negeri 15 Medan



SMA ini terletak di Jalan Sekolah Pembangunan No.7. SMA Negeri 15 Medan sudah menggunakan kurikulum merdeka. Guru Geografi SMAN 15 jarang menggunakan media pembelajaran dan sering tidak masuk kelas. Hal ini membuat para siswa kesulitan memahami materi pelajaran dan merasa dirugikan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat dianalisis sebagai berikut :

A. Ketersediaan Media Pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh dari empat SMA di Kota Medan, ketersediaan media pembelajaran di sekolah-sekolah di Medan bervariasi. SMA Swasta PAB 8 Saentis memiliki ketersediaan media yang terbatas, hanya memiliki infocus (2 unit), globe, peta, dan pantografi yang rusak. Di sisi lain, SMA Swasta Panca Budi Medan memiliki ketersediaan media yang cukup lengkap, dengan WiFi, infocus di setiap kelas, globe, peta, dan atlas. SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan juga memiliki berbagai media seperti peta, video edukasi, dan presentasi interaktif. Namun, di SMA Negeri 15 Medan, situasinya berbeda, dengan guru yang jarang menggunakan media pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam hal ketersediaan dan pemanfaatan media pembelajaran di sekolah-sekolah di Medan. Sekolah-sekolah dengan ketersediaan media yang terbatas perlu diupayakan untuk meningkatkannya, agar proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan menarik bagi siswa. Di sisi lain, sekolah-sekolah yang memiliki media yang lengkap perlu mendorong guru untuk memanfaatkannya secara maksimal dalam pembelajaran.

Pemanfaatan media pembelajaran yang efektif dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran, meningkatkan minat belajar, dan mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi sekolah-sekolah di Medan untuk terus meningkatkan kualitas media pembelajaran dan mendorong guru untuk menggunakannya secara kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar.

B. Penggunaan Media Pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh dari empat SMA di Kota Medan, penggunaan media pembelajaran di sekolah-sekolah di Medan menunjukkan variasi dalam penerapannya. Di SMA Swasta PAB 8 Saentis, keterbatasan sarana prasarana membuat guru hanya menggunakan buku cetak sebagai media utama. Di sisi lain, SMA Swasta Panca Budi Medan menunjukkan penggunaan media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Guru di sana menggunakan Powerpoint yang dibuat menarik dengan aplikasi Canva, serta menerapkan metode diskusi kelompok dan presentasi. Di SMAN 1 Percut Sei Tuan, guru masih mengandalkan buku paket

dan papan tulis sebagai media utama, dan belum memanfaatkan media visual secara maksimal. Sementara itu, di SMA Negeri 15 Medan, situasinya berbeda, dengan guru yang jarang menggunakan media pembelajaran.

Berdasarkan analisis penggunaan media pembelajaran di beberapa sekolah di Medan, tergambar adanya kesenjangan yang cukup signifikan. Hal ini patut menjadi perhatian serius bagi pihak-pihak terkait, terutama sekolah dan guru, untuk mengambil langkah-langkah sigap dan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Bagi sekolah dengan keterbatasan media pembelajaran, perlu dilakukan upaya konkret yang dapat dibahas untuk meningkatkannya.

Hal ini dapat dicapai melalui beberapa cara, seperti memperkenalkan materi pendidikan baru, menjalin hubungan kerjasama dengan organisasi lain, atau memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebaik-baiknya. Dalam beberapa hal, seperti memperkenalkan materi pendidikan baru, menjalin hubungan kerjasama dengan organisasi lain, atau memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebaik-baiknya. Di sisi lain, guru harus didorong untuk menggunakan cara-cara inovatif dan kreatif dalam menggunakan bahan pembelajaran inovatif dan kreatif yang tersedia. Guru dapat mengikuti pembelajaran atau workshop untuk meningkatkan kemahiran siswa dalam menggunakan materi pembelajaran, serta mencari ide dan inspirasi segar untuk menciptakan materi pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami siswa (Meling et al., 2019).

Mereka dapat mengikuti pembelajaran atau lokakarya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakannya. bahan pembelajaran, serta mencari ide dan inspirasi segar untuk menciptakan materi pembelajaran menarik dan mudah dipahami siswa (Meling et al., 2019).

Alat pembelajaran yang efektif dan kreatif tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga dapat meningkatkan minat belajar dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Alat-alat tersebut tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga dapat meningkatkan minat belajar dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan siswa untuk belajar lebih efektif. Oleh karena itu, hasilnya sangat penting bagi sekolah di sekitarnya, penting bagi sekolah di sekitarnya

C. Problematika yang dihadapi guru dalam penggunaan media pembelajaran

Berdasarkan analisis terhadap empat sekolah di Medan, yaitu SMA Swasta PAB 8 Saentis, SMA Swasta Panca Budi Medan, SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, dan SMA Negeri 15 Medan, ditemukan beberapa problematika yang dialami guru dalam penggunaan media pembelajaran geografi.

1. Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala utama di SMA Swasta PAB 8 Saentis. Kurangnya infocus, media peraga, dan pantografi yang rusak memaksa guru untuk hanya menggunakan buku cetak sebagai sumber belajar. Hal ini tentu membatasi pemahaman siswa terhadap materi geografi yang abstrak.
2. Kedua, meskipun memiliki media yang cukup lengkap, guru di SMA Swasta Panca Budi Medan belum memanfaatkannya secara maksimal. Penggunaan Powerpoint dengan Canva dan metode diskusi kelompok, memang menarik, namun kurang efektif dalam waktu terbatas. Diskusi kelompok berpotensi tidak mencapai tujuan pembelajaran jika waktunya terlalu lama.
3. Ketiga, kurangnya kreativitas dan inovasi guru menjadi permasalahan di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Guru hanya mengandalkan buku paket dan papan tulis, tanpa menggunakan media visual seperti peta, video edukasi, dan presentasi interaktif. Hal ini membuat siswa kesulitan memahami konsep-konsep geografi yang abstrak.
4. Keempat, situasi di SMA Negeri 15 Medan lebih parah, dengan guru yang jarang menggunakan media pembelajaran dan sering tidak masuk kelas. Hal ini tentu sangat merugikan siswa dalam proses belajar mengajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan maka pada penelitian ini disimpulkan yakni, 1) Ketersediaan media pembelajarang masih kurang memadai dan terdapat kesenjangan kesenjangan dalam hal ketersediaan dan pemanfaatan media pembelajaran di sekolah-sekolah di Medan. 2) Penggunaan media pembelajaran yang beragam. Masing-masing sekolah menggunakan media yang berbeda. 3) Problematika yang dihadapi guru dalam penggunaan media pembelajaran juga bermacam-macam yaitu penyediaan sarana dan prasarana dari sekolah yang belum memadai seperti infocus, layar proyektor dan akses internet (wifi). Selain itu, guru yang kurang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan fasilitas dan sarana prasarana yang telah diberikan oleh sekolah. Banyak siswa-siswi yang merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton. Dan kurangnya tanggung jawab seorang guru dalam menjalankan tugas dan amanah yang telah diberikan sebagai guru yang profesional dalam menjalankan tugas-tugas mengakibatkan ketertinggalan materi dan pemahaman siswa yang minim terkait dengan materi pembelajaran.

Solusi yang bisa disampaikan dalam penelitian ini yaitu melakukan perubahan dan memberikan hal terbaik. Dalam lingkungan sekolah baik guru, siswa dan masyarakat

lingkungan sekolah bekerja sama untuk mengatasi berbagai kendala-kendala ataupun problem yang terjadi yaitu dengan :

1. Memberikan dan melengkapi fasilitas sarana dan prasarana yang memadai bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran
2. Guru dan siswa kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan menciptakan media pembelajaran seperti platform dan media lainnya.
3. Bertanggung jawab terhadap tugas dan Amanah yang telah diberikan. Siswa bertanggung jawab dalam belajar dan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru. Guru bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., & Mustika, D. (2021). Problematika guru dalam menerapkan media pada pembelajaran kelas rendah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2008-2014.
- Aryanti, T. (2016). Evaluasi program pendidikan dan pelatihan di Balai Diklat Keuangan Malang.
- Holst, J., Brock, A., Singer-Brodowski, M., & de Haan, G. (2020). Monitoring progress of change: Implementation of Education for Sustainable Development (ESD) within documents of the German education system. *Sustainability*, 12(10), 4306.
- Latifah, H., & Ramadan, Z. H. (2023). Problematika Guru dalam Pemanfaatan Internet sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5823-5836.
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh penggunaan media pembelajaran dalam dunia pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20-28.
- Raihany, V., Widjaya, SD, Meliya, R., & Andi, A. (2022). Problematika guru dalam pengembangan media pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5 (2), 122.